



Meningkatkan Hasil Belajar Pakat Melalui Model Pbl Pada Peserta Didik Sd Negeri 6 Salaon Toba

Nurtina Pasaribu

Sekolah Dasar Negeri 6 Salaon Toba

Email: tinapasaribu46@gmail.com

Abstract. This study aims to improve the learning outcomes of Catholic Religious Education (PAKAT) through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model among students at SD Negeri 6 Salaon Toba. The background of this research is the low learning outcomes of students in PAKAT, caused by the lack of active student engagement in the learning process and teaching methods that do not support the development of students' character competencies in line with Pancasila values. This study uses Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles at SD Negeri 6 Salaon Toba, with the research subjects being 14 Phase B Grade IV students, focusing on the topic "Jesus Proclaims the Kingdom of God through Parables." The research was conducted in September 2024. Data collection techniques include observation sheets, learning outcome tests, and affective observation rubrics. The research focuses not only on improving academic performance but also on developing student character in line with the Pancasila Student Profile, such as critical thinking, collaboration, independence, and faith in God Almighty. The results show that the application of the PBL model significantly improves students' learning outcomes and supports the development of the Pancasila Student Profile. In the first cycle, students' average learning outcomes increased by 10%, and in the second cycle, by 20%. Additionally, students demonstrated improvements in critical thinking, group collaboration, and responsibility in completing tasks. This study indicates that the PBL model is effective in enhancing PAKAT learning outcomes while simultaneously supporting character development in line with Pancasila values. Educators are encouraged to continue applying this learning model to integrate academic achievement and character development.

Keywords: PAKAT, PBL Model.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAKAT melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) pada peserta didik di SD Negeri 6 Salaon Toba. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAKAT, yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang belum mendukung pengembangan kompetensi karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam II siklus, yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Salaon Toba dengan subjek penelitian siswa Fase B Kelas IV yang berjumlah 14 orang dengan materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan. Waktu penelitian pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan rubrik pengamatan afektif. Fokus penelitian tidak hanya pada peningkatan hasil belajar akademis, tetapi juga pada pengembangan aspek karakter pelajar yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, bergotong-royong, mandiri, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, tetapi juga mendukung pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Pada siklus per I, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 10%, dan pada siklus ke II meningkat sebesar 20%. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kerjasama dalam kelompok, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAKAT dan sekaligus mendukung pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendidik diharapkan dapat terus menerapkan model pembelajaran ini untuk mengintegrasikan pencapaian akademis dan pengembangan karakter.

Kata kunci: PAKAT, Model PBL.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah dasar, PAKAT tidak hanya

menyampaikan aspek kognitif saja, namun juga aspek emosional dan psikomotorik yang menunjang perkembangan kepribadian siswa. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menghadirkan inovasi pendidikan Indonesia yang memadukan nilai-nilai agama dan kebangsaan, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, serta mendorong siswa mengembangkan dirinya sendiri. Diharapkan kritis dalam berpikir, berkolaborasi, mandiri dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun hasil belajar PAKAT siswa SD Negeri 6 Salaon Toba masih tergolong rendah. Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak beragam. Pembelajaran tradisional yang lebih bersifat ceramah membuat siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, baik dari segi prestasi akademik maupun perkembangan kepribadian.

Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan karakter siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model PBL berfokus pada pemberian masalah dunia nyata kepada siswa yang dapat diselesaikan melalui dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Model ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan model PBL meningkatkan hasil belajar PAKAT sekaligus menunjang pengembangan kepribadian siswa sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 6 Salaon Toba. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAKAT dan memadukan peningkatan prestasi akademik dengan penguatan karakter siswa.

2. KAJIAN TEORI

Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan motivasi internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dalam proses belajar. Motivasi berperan sebagai penggerak yang mempengaruhi perilaku, semangat belajar, dan ketekunan seseorang. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih terlibat, fokus, dan mampu mengatasi tantangan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman A.M. (2011) indikator motivasi belajar mencakup beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Berikut adalah beberapa indikator motivasi belajar siswa tersebut :

- 1) **Ketekunan dalam menyelesaikan tugas:** Siswa yang termotivasi tetap menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun menghadapi kesulitan.
- 2) **Ketangguhan dalam mengatasi hambatan:** Motivasi siswa tercermin dari semangatnya dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran.
- 3) **Minat dan perhatian terhadap tugas:** Siswa menunjukkan minat dan perhatian yang cukup ketika menyelesaikan tugas pembelajaran.
- 4) **Kemandirian:** Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru atau teman sebaya serta aktif mencari solusi dan informasi tambahan.
- 5) **Kesempatan untuk Sukses:** Motivasi terlihat dari keyakinan siswa bahwa dirinya dapat sukses dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan suatu sistem kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan arah pembelajarannya tapi tetap memenuhi standar pendidikan nasional. Kurikulum berfokus pada penguatan karakter dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, dengan penekanan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan dan memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) **Pengembangan Karakter:** Fokus pada penguatan profil pelajar Pancasila yang meliputi karakter seperti gotong royong, integritas, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) **Pembelajaran yang berpusat pada siswa:** Memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih personal.

- 3) **Memperoleh Kompetensi:** Kurikulum Merdeka berfokus pada perolehan kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa, termasuk keterampilan abad 21 seperti literasi, numerasi, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi.
- 4) **Mengembangkan Keterampilan Abad 21:** Kurikulum ini juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan menggunakan keterampilan yang relevan dengan abad 21, seperti menggunakan teknologi dan memecahkan masalah yang kompleks.
- 5) **Penilaian yang Fleksibel dan Berkelanjutan:** Penilaian berfokus pada pembelajaran dan perkembangan siswa sepanjang tahun, bukan hanya pada ujian akhir.

Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama:

- 1) **Fleksibilitas dalam Pembelajaran:** Sekolah dan guru memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Mereka dapat memilih pendekatan, metode, dan materi yang paling sesuai untuk siswa mereka.
- 2) **Fokus pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila:** Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kemandirian, gotong royong, inovasi, dan akhlak mulia.
- 3) **Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning):** Salah satu cirinya adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Proyek ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.
- 4) **Pendekatan Pembelajaran Inklusif:** Kurikulum ini dirancang untuk mencakup semua kelompok siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dengan memberikan fleksibilitas dalam penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran.
- 5) **Fokus pada pengembangan keterampilan dasar (literasi dan numerasi):** Fokus pada literasi dan numerasi untuk memastikan siswa mengembangkan keterampilan dasar yang kuat. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.
- 6) **Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran:** Kurikulum Merdeka mengedepankan pemanfaatan teknologi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa dibekali dengan keterampilan yang relevan untuk era digital.

- 7) **Kebebasan belajar bagi guru dan siswa:** Guru diberi kebebasan merancang dan mengembangkan proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswanya, dan siswa diberi kebebasan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Katolik Fase B dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari PAKAT kelas III dan IV tingkat sekolah dasar (SD), sesuai dengan struktur tahapan kurikulum. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam proses pembelajaran, sehingga PAKAT mendukung pengembangan spiritual siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

1. Tujuan Utama

- a. **Memperkuat Iman dan Hubungan dengan Tuhan:** Siswa diajak untuk mengenal Tuhan lebih dalam melalui cerita-cerita Alkitab dan amalan iman seperti doa dan kebaktian gereja.
- b. **Pendidikan Karakter:** PAKAT tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrinal tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani, termasuk nilai-nilai seperti cinta kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan.
- c. **Menerapkan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari:** Siswa dihimbau untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pergaulannya, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.

2. Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan ruang pendekatan fleksibel yang berpusat pada siswa yang menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi ajaran iman. Pendekatan ini mencakup beberapa aspek yaitu:

- a. **Pembelajaran interaktif dan kontekstual:** Pembelajaran dirancang untuk melibatkan siswa, misalnya dengan mendiskusikan nilai-nilai cerita Alkitab atau mengerjakan proyek yang melibatkan kegiatan sosial.
- b. **Proses Reflektif:** Siswa diminta memikirkan makna ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah siswa belajar tentang kasih Yesus, mereka diminta untuk mempraktikkan kasih tersebut melalui tindakan nyata, seperti membagikannya kepada orang lain.
- c. **Pengembangan Profil Pelajar Pancasila:** Nilai-nilai agama Katolik seperti gotong royong, cinta kasih, dan kejujuran dimasukkan ke dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

3. Kontekstualisasi

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan bahan ajar dengan konteks budaya dan lingkungan lokal siswanya. Misalnya, ajaran Katolik tentang kasih, dapat dikaitkan dengan budaya gotong royong dalam masyarakat, dan sikap menghormati orang tua dalam budaya lokal dapat dikaitkan dengan ajaran Kristen tentang menghormati orang lain.

Pendidikan Agama Katolik Fase B dalam Kurikulum Merdeka bertujuan agar siswa dapat belajar lebih dalam dan menghayati iman Katolik melalui pendekatan situasional, aktif dan reflektif. Penekanannya diberikan pada pengembangan karakter Kristiani, termasuk penerapan ajaran cinta kasih, tanggung jawab, dan iman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi profil pelajar Pancasila yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi gotong royong dan berpikir kritis. Pada Profil Pelajar Pancasila dimensi Gotong Royong, elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama sangat penting guna melatih peserta didik dan mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pada dimensi berpikir kritis, elemen refleksi berpikir dan proses berpikir serta sub-elemen refleksi dan evaluasi pemikiran sendiri sangat penting dalam membantu siswa berpikir kritis. Diharapkan juga pada akhir fase siswa mampu mengkomunikasikan apa yang telah dikatakan dan menjelaskan mengapa setiap siswa memikirkan hal tersebut. Di bawah ini diuraikan elemen kolaborasi dan sub-elemen kerjasama dalam konteks dimensi gotong royong, serta elemen refleksi dan proses berpikir, serta sub-elemen refleksi dan evaluasi diri.

5. Dimensi Gotong Royong: Elemen Kolaborasi

a. Elemen Kolaborasi

Elemen kolaborasi menjadi bagian penting dalam aspek gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Elemen ini menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk bekerja secara efektif dan harmonis dengan siswa lain dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Elemen kolaboratif ini diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelas. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk saling mendukung, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meneguhkan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

b. Sub-Elemen Kerja Sama

Sub-elemen Kerja Sama merupakan bagian dari elemen kolaborasi pada dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Kolaborasi mencakup berbagai aspek yang membantu siswa berinteraksi dan bekerja secara harmonis dengan siswa lainnya. Berikut beberapa sub-elemen kolaborasi yang penting dalam pembelajaran:

1. **Bekerja Sama dalam Kelompok:** Siswa mampu bekerja dengan anggota kelompok secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok, mereka berbagi peran dan tanggung jawab secara adil.
2. **Saling Menghargai dan Mengakomodasi Pendapat:** Siswa menghargai perbedaan pendapat, menghormati sudut pandang orang lain, dan bersedia mendengarkan serta memahami ide-ide dari teman sekelompok.
3. **Berbagi Tanggung Jawab:** Siswa memahami perannya dalam kelompok dan bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. **Memberikan dan Menerima Umpan Balik:** Siswa mampu memberikan umpan balik yang membangun kepada teman sekelompok, serta menerima kritik atau saran dengan sikap yang terbuka.
5. **Mendukung dan Memotivasi Teman:** Siswa saling mendukung dalam proses kerja kelompok, memberikan motivasi kepada teman-temannya, serta membantu anggota kelompok lain yang kesulitan.

6. Dimensi Bernalar Kritis : Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

a. Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Elemen Refleksi Pemikiran Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. dan Proses Berpikir adalah salah satu bagian penting dari dimensi Elemen ini berfokus pada kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan pengambilan keputusan. Berikut adalah penjabaran Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir:

1. **Kemampuan Menganalisis Proses Berpikir:** Siswa mampu mengevaluasi dan mengkritisi cara mereka berpikir, memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir yang mereka jalani.
2. **Evaluasi Terhadap Hasil Proses Berpikir:** Siswa mampu menilai hasil akhir dari proses berpikir mereka, apakah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, serta memahami dampak dari keputusan yang diambil.
3. **Meningkatkan Pemikiran Kritis Melalui Refleksi:** Siswa menggunakan hasil refleksi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka di masa mendatang, memperbaiki pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, dan menggunakan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya.

b. Sub-Elemen: Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Sub-elemen Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri merupakan bagian dari Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir dalam dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Sub-elemen ini menekankan pada kemampuan siswa untuk secara sadar melihat kembali proses berpikir yang telah mereka lakukan, menilai efektivitasnya, dan menggunakan hasil refleksi tersebut untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka di masa mendatang.

1. **Kesadaran Terhadap Proses Berpikir:** Siswa mampu menyadari bagaimana mereka berpikir saat memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Mereka dapat melihat langkah-langkah yang mereka ambil dan mempertimbangkan cara berpikir yang mereka gunakan.
2. **Belajar dari Pengalaman untuk Meningkatkan Pemikiran:** Setelah mengevaluasi pemikirannya sendiri, siswa belajar dari pengalaman tersebut dan menggunakan refleksi tersebut untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih baik ke depannya.
3. **Mengevaluasi Kekuatan dan Kelemahan Pemikiran:** Siswa mampu mengidentifikasi bagian dari proses berpikir yang berjalan dengan baik dan bagian mana yang memerlukan perbaikan. Mereka secara kritis menilai apakah pemikiran mereka menghasilkan solusi yang baik atau apakah ada kekurangan dalam pendekatan mereka.

7. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran di mana siswa belajar melalui proses pemecahan masalah yang kompleks dan nyata. Dalam PBL, masalah tersebut digunakan sebagai titik awal untuk belajar dan sebagai sarana untuk merangsang keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan penerapan pengetahuan baru. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi.

8. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

a. Kelebihan Model PBL

1. **Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis:** PBL mendorong siswa untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika.
2. **Membuat Pembelajaran Lebih Bermakna dan Relevan:** Karena PBL berpusat pada masalah nyata, siswa dapat melihat langsung aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.
3. **Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi:** PBL biasanya dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide, yang penting dalam lingkungan kerja modern.
4. **Mendorong Pembelajaran Mandiri:** PBL mengajarkan siswa untuk belajar secara mandiri, mencari informasi yang diperlukan, dan mengelola pembelajaran mereka sendiri, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan inisiatif.
5. **Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa:** Dengan menghadapi tantangan nyata yang relevan, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
6. **Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah:** PBL secara langsung melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang kompleks, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkannya secara efektif.

b. Kekurangan Model PBL

1. **Memerlukan Waktu yang Lebih Banyak:** Proses PBL sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, karena siswa perlu mengeksplorasi masalah, melakukan penelitian, dan mengembangkan solusi.
2. **Tantangan dalam Penilaian:** Menilai hasil pembelajaran dalam PBL bisa lebih kompleks, karena melibatkan berbagai aspek seperti kerja sama, proses berpikir, dan produk akhir, yang sulit diukur dengan tes standar.
3. **Memerlukan Keterampilan Guru yang Tinggi:** Guru harus memiliki keterampilan fasilitasi yang baik untuk membimbing siswa tanpa memberikan solusi langsung, serta mampu mengelola dinamika kelompok dan mendukung berbagai kebutuhan belajar siswa.
4. **Kemungkinan Ketimpangan Partisipasi dalam Kelompok:** Dalam kelompok, tidak semua siswa mungkin berpartisipasi secara seimbang. Beberapa siswa mungkin mendominasi diskusi, sementara yang lain mungkin kurang berkontribusi.
5. **Ketersediaan Sumber Daya:** PBL sering memerlukan akses ke berbagai sumber daya, seperti perpustakaan, internet, atau narasumber ahli. Jika sumber daya ini tidak tersedia, proses pembelajaran bisa terhambat.
6. **Tantangan dalam Memotivasi Semua Siswa:** Tidak semua siswa mungkin merespons dengan baik pendekatan yang kurang terstruktur seperti PBL. Beberapa siswa mungkin merasa frustrasi atau bingung ketika tidak ada jawaban yang jelas atau ketika mereka harus bekerja lebih mandiri

c. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Sintaks model PBL umumnya mencakup beberapa langkah utama yang membimbing peserta didik melalui proses pemecahan masalah. Berikut adalah sintaks umum untuk PBL:

Sintaks Pembelajaran Problem Based Learning	Model Based	Uraian Kegiatan Pembelajaran
Orientasi Masalah	pada	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyajikan masalah nyata yang relevan dan menantang, yang sesuai dengan topik pembelajaran. Guru menjelaskan konteks dan tujuan masalah tersebut, serta memberikan instruksi umum tentang apa yang akan dilakukan siswa. Siswa mengamati dan memahami masalah, serta mengajukan pertanyaan terkait masalah tersebut.
Mengorganisasi Peserta didik untuk Belajar		<ul style="list-style-type: none"> Guru membantu siswa mengorganisasi tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan mendiskusikan masalah yang diberikan. Setiap kelompok menentukan apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut, dan bagaimana mereka akan mencari informasi untuk memecahkan masalah.
Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok		<ul style="list-style-type: none"> Siswa secara mandiri maupun dalam kelompok melakukan penelitian untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, internet, wawancara, dsb.) Guru berperan sebagai fasilitator, memantau dan memberikan panduan Siswa mendiskusikan temuan mereka dalam kelompok untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik..
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil		<ul style="list-style-type: none"> Setiap kelompok menyusun solusi atau jawaban berdasarkan hasil diskusi mereka. Siswa menyiapkan presentasi yang memuat solusi untuk masalah yang dihadapi. Setiap kelompok menyajikan hasil solusi mereka di depan kelas, dan siswa lain diminta memberikan tanggapan atau pertanyaan.
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah		<ul style="list-style-type: none"> Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi solusi yang telah dipresentasikan oleh setiap kelompok. Diskusi kelas dilakukan untuk membahas apakah solusi yang diajukan sudah tepat dan efektif. Guru memberikan umpan balik tentang kualitas proses dan hasil pemecahan masalah. Siswa merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka lalui, termasuk strategi pemecahan masalah dan kerjasama kelompok.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam satu siklus, peneliti menyusun rancangan kegiatan hingga mencapai evaluasi. Jika hasil siklus pertama menunjukkan keberhasilan dan hambatan, peneliti akan merancang siklus kedua berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dengan tujuan akhir meningkatkan hasil belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Fase B kelas IV di SD Negeri 6 Salaon Toba, yang berjumlah 12 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Salaon Toba pada bulan September

2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

4. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang mencakup kegiatan siklus per I dan siklus ke II, serta perkembangan motivasi belajar peserta didik, sikap gotong royong dan bernalar kritis setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Peneliti memaparkan proses penelitian tindakan kelas dan menganalisis hasil yang diperoleh untuk melihat perkembangan tersebut.

Siklus I

A. Perencanaan

- Pada tahap ini, Peneliti menyusun Modul Ajar, dengan materi yang diajarkan adalah tentang pengampunan dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL), dengan memilih perumpamaan yang relevan, seperti Perumpamaan tentang Pengampunan.
- Peneliti menyiapkan masalah kontekstual yang diambil dari materi tentang Perumpamaan. Masalah ini dirancang agar siswa bisa mengaitkan perumpamaan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
- Peneliti menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Instrumen penilaian seperti soal pilihan ganda dan rubrik evaluasi dengan penekanan pada gotong royong dan bernalar kritis. Disiapkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami perumpamaan.
- Rencana pelaksanaan juga mencakup penjadwalan diskusi kelompok dan penentuan masalah yang relevan.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Pembelajaran dengan model PBL dilaksanakan pada hari Sabtu 14 September 2024. Kegiatan Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka (sapa/salam, doa, cek kesiapan/absensi, apersepsi, pemantik dan guru menjelaskan TP dan KKTP). Kemudian peserta didik masuk pada tahap orientasi masalah, mereka diajak membaca dan menyimak sebuah cerita “kisah pengampunan” yang ada pada buku pelajaran. Peserta didik mengerjakan LKPD 1.1 secara mandiri dan mendalami pesan cerita dengan memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan. Kegiatan pembelajaran

dilanjutkan dengan mengorganisasi peserta didik untuk mengamati dan menyimak tayangan video tentang pengampunan (memaafkan) dengan membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik. Setiap kelompok diberikan LKPD 1.2 yang berisi beberapa pertanyaan. Mereka diminta untuk mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya bersama. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong kerja sama dan kolaborasi serta bernalar kritis.

C. Pengamatan

Pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan. Kerja sama dalam kelompok sudah berjalan dengan baik, namun perlu dioptimalkan agar seluruh anggota lebih aktif. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Dari hasil Observasi menghasilkan data dari lembar observasi hasil belajar dan lembar pengamatan nilai gotong royong serta bernalar kritis.

D. Hasil Belajar Afektif

Untuk pengamatan dimensi afektif dalam siklus I menggunakan diagram batang yang menggambarkan nilai afektif siswa. Dimensi afektif ini mencakup pengamatan nilai gotong royong serta bernalar kritis, sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

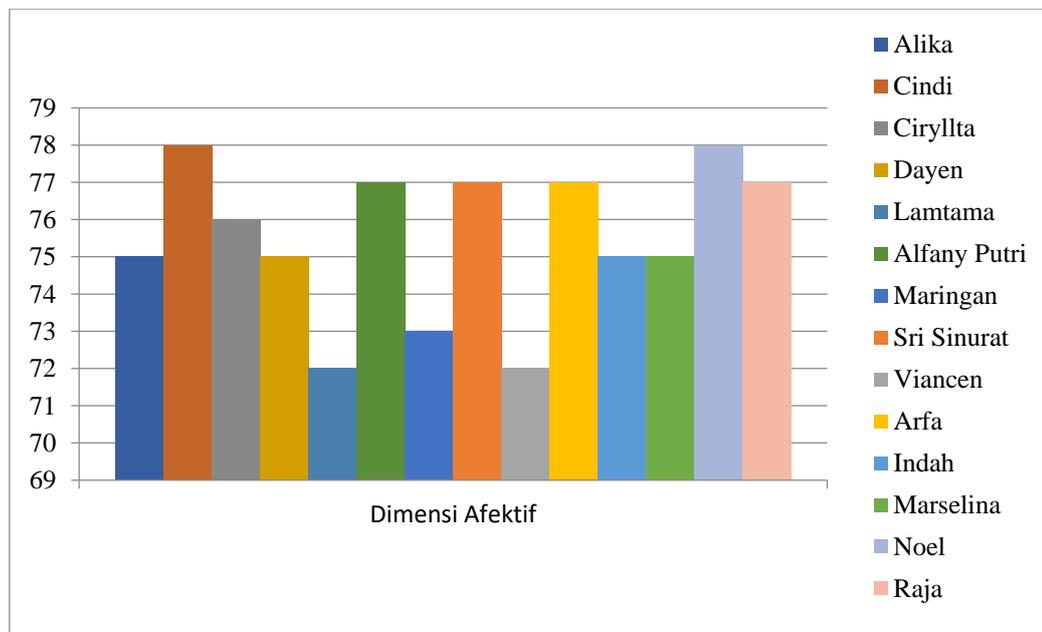


Diagram 1. Hasil Belajar Afektif Siklus I

E. Hasil Belajar Kognitif

Siklus per I dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 pada jam pembelajaran PAKAT di SD Negeri 6 Salaon Toba. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 14 orang siswa. Pada akhir siklus, pendidik melakukan tes dalam bentuk soal Pilihan Ganda untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil siswa adalah sebagai berikut:

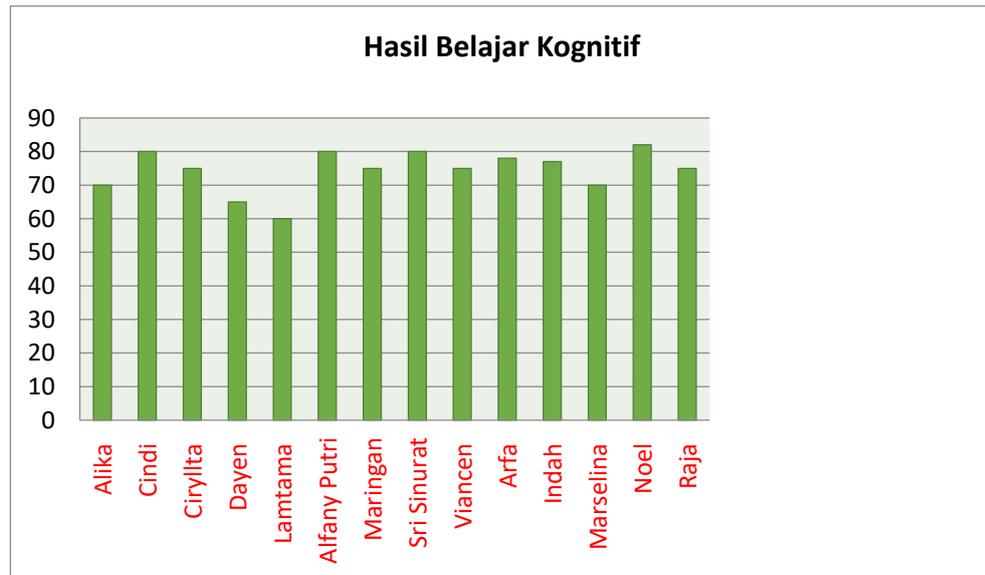


Diagram 2. Hasil Belajar Kognitif Siklus I

F. Refleksi

Evaluasi dilakukan setelah siklus I. Peneliti mengidentifikasi beberapa kendala, seperti:

- 1) **Keterlibatan Siswa:** Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di siklus I masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Pada siklus II, saya akan mencoba menerapkan strategi yang lebih interaktif untuk meningkatkan keaktifan siswa.
- 2) **Pengelolaan Waktu:** Pengelolaan waktu pada siklus I belum berjalan efektif. Beberapa kegiatan pembelajaran memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Untuk siklus II, saya akan membuat perencanaan waktu yang lebih rinci agar semua kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu.
- 3) **Penerapan Strategi Pembelajaran:** Strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus I cukup berhasil, tetapi perlu penyesuaian lebih lanjut. Beberapa siswa terlihat antusias, namun masih ada yang terlihat kurang terlibat. Pada siklus II, saya akan memodifikasi strategi agar lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Siklus II

A. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang kegiatan yang lebih interaktif, antara lain penggunaan video dan materi edukasi. Selain itu, peneliti memperkuat aktivitas pembelajaran dan aktivitas inti pada setiap model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk memotivasi belajar siswa serta memberikan petunjuk dan bimbingan yang jelas kepada setiap siswa dalam kelompok untuk mengembangkan sikap gotong royong dan mendukung kemandirian siswa.

B. Pelaksanaan

Pada siklus II, kegiatan dilakukan pada hari/tanggal Selasa, 17 September 2024 dengan pendekatan yang lebih bervariasi. Materi yang diajarkan adalah *Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan*. Kegiatan Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka (sapa/salam, doa, cek kesiapan/absensi, apersepsi, pemantik dan guru menjelaskan TP dan KKTP). Kemudian peserta didik masuk pada tahap orientasi masalah, mereka diajak secara mandiri untuk mengamati dan memilih gambar “anak yang berperilaku buruk dan membuat saran bagaimana anak tersebut bisa memperbaiki sikapnya.” yang ada pada LKPD 1.1. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengorganisasi peserta didik untuk mengamati dan menyimak tayangan video tentang Perumpamaan Anak yang Hilang dengan membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik. Setiap kelompok diberikan LKPD 1.2 yang berisi beberapa pertanyaan tentang Perumpamaan Anak yang Hilang. Mereka diminta untuk mendiskusikan dan mempresentasikan hasilnya bersama. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong kerja sama dan kolaborasi serta bernalar kritis.

C. Pengamatan

Dalam Siklus II ini berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam diskusi dan dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selain itu juga ada peningkatan dalam sikap gotong royong dan sikap bernalar kritis selama proses pembelajaran.

1. Hasil Belajar Afektif

Untuk pengamatan dimensi afektif dalam siklus II menggunakan diagram batang yang menggambarkan nilai afektif siswa. Dimensi afektif ini mencakup pengamatan nilai gotong royong serta bernalar kritis, sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

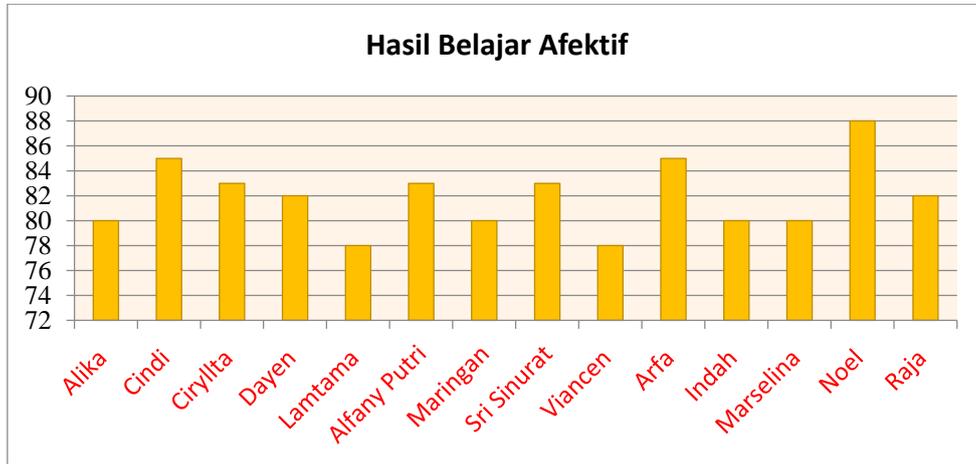


Diagram 3. Hasil Belajar Afektif Siklus II

2. Hasil Belajar Kognitif

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pembelajaran PAKAT di SD Negeri 6 Salaon Toba. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 14 orang siswa. Pada akhir siklus, pendidik melakukan tes dalam bentuk soal Pilihan Ganda untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil siswa adalah sebagai berikut:

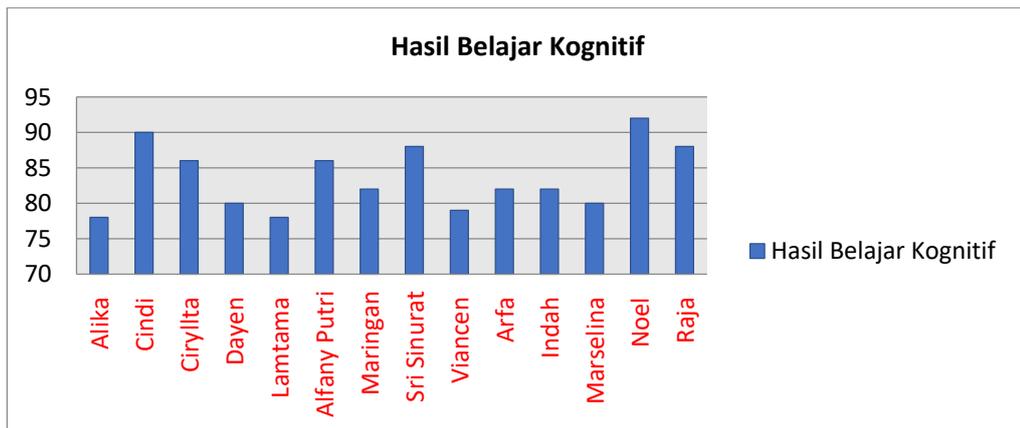


Diagram 4. Hasil Belajar Kognitif Siklus II

D. Refleksi

- a. **Ketercapaian Tujuan:** Pada siklus II, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang sebelumnya kesulitan mulai menunjukkan kemajuan, meskipun masih ada sebagian kecil yang membutuhkan bimbingan tambahan.
- b. **Keterlibatan Siswa:** Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif berhasil meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Namun, untuk beberapa siswa yang masih pasif, saya akan mencoba pendekatan individual agar mereka lebih terlibat.

Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I dan Siklus II

a. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif

Penelitian ini menggunakan Dimensi Gotong Royong dengan Elemen Kolaborasi dan Dimensi Bernalar Kritis dengan Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir. Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan pada yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021). Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

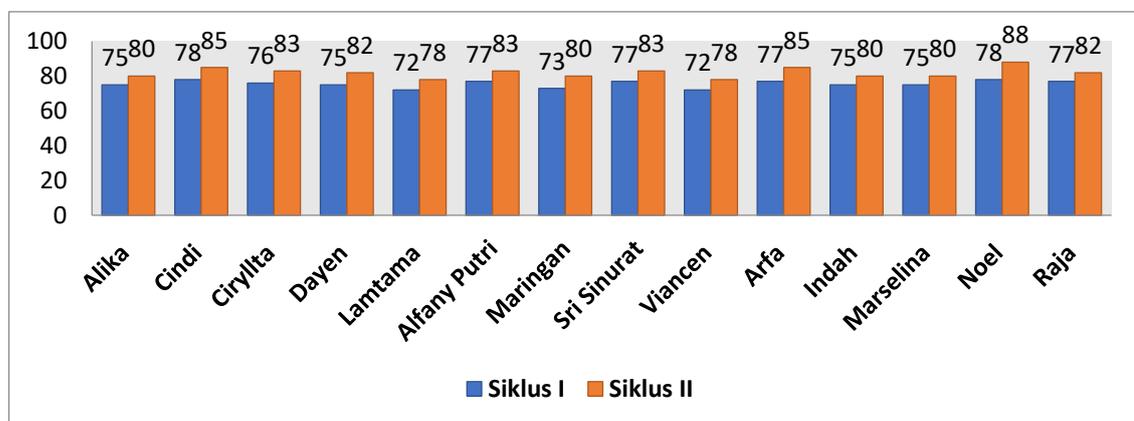


Diagram 5. Peningkatan Hasil Belajar Afektif

b. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Peneliti melihat adanya Peningkatan Pemahaman Materi: Setelah melalui dua siklus pembelajaran, hasil belajar kognitif siswa pada materi Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, sebagian besar siswa hanya mampu mengingat dan menyebutkan beberapa perumpamaan. Namun, pada siklus II, siswa tidak hanya mampu menghafal perumpamaan, tetapi juga memahami makna dan pesan moral yang terkandung dalam

setiap perumpamaan tersebut. Peneliti juga melihat Kenaikan Nilai Tes Kognitif: Nilai rata-rata tes kognitif pada materi ini mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 70, namun setelah penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil membantu siswa lebih memahami materi. Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

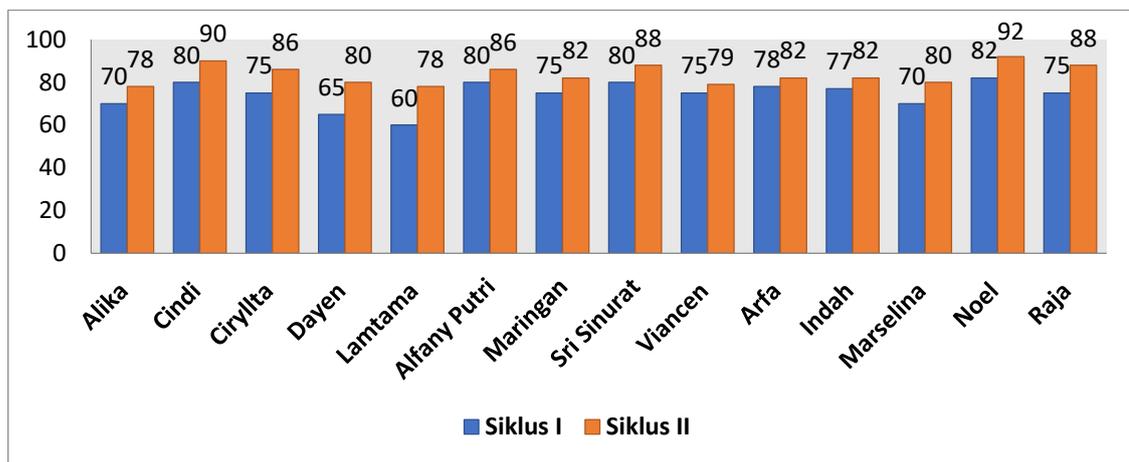


Diagram 6. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan hasil pengamatan dari hasil belajar siswa maupun kepribadian P3 (sikap gotong royong dan berpikir kritis) pada Siklus I dan II.

a. Dampak PBL terhadap peningkatan motivasi belajar siswa:

Penerapan teknik PBL pada materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Model Pembelajaran berbasis masalah sangat membantu menjadikan pembelajaran lebih relevan dan interaktif, serta dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran

b. Perkembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila:

Pengamatan terhadap perkembangan karakter siswa dalam Sikap Gotong Royong dan Berpikir Kritis menunjukkan adanya peningkatan secara keseluruhan dalam Sikap Gotong Royong dan Berpikir Kritis dari Siklus I ke Siklus II. Walaupun pada kategori "berkembang sesuai harapan" dan "berkembang", namun bertambahnya jumlah siswa dengan sikap "sangat berkembang" menunjukkan adanya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa keefektifan penggunaan model PBL semakin meningkat dan kemampuan siswa berkolaborasi dan bernalar kritis. PBL

menunjukkan potensi peningkatan motivasi dan sikap gotong royong dan berpikir kritis dalam PAKAT dan pembelajaran karakter di kelas IV melalui pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas pada PAKAT dengan menggunakan bahan ajar “Yesus Mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan” dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) fase B untuk siswa kelas 4 SD. Penelitian Tindakan Kelas menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar khususnya Profil Pelajar Pancasila (P3) pengembangan kepribadian terkait gotong royong dan berpikir kritis.

- a. Hasil Belajar : Hasil belajar meningkat secara signifikan pada Siklus I sebanyak 5 siswa dan 13 siswa pada Siklus II dari 14 Siswa
- b. Karakter Profil Pelajar Pancasila
 - Sikap Gotong Royong: Berdasarkan data yang disajikan pada Siklus I dan Siklus II terlihat bahwa sikap gotong royong siswa semakin meningkat. Dari 6 siswa yang benar-benar mengembangkan sikap gotong royong pada Siklus I, meningkat menjadi 13 siswa pada Siklus II.
 - Sikap berpikir kritis: Dari data yang disajikan pada Siklus I dan Siklus II, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan sikap berpikir kritis siswa. Terlihat sikap berpikir kritis yang sangat berkembang pada Siklus I berjumlah 7 siswa, meningkat menjadi 12 siswa pada Siklus II.

Implikasi

Hasil PTK ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian P3 (gotong royong dan berpikir kritis). Model PBL menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan serta mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk diterapkan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual.

Saran

- a. Pengembangan PBL: Model PBL ini hendaknya lebih sering digunakan oleh guru dalam kegiatan siswa dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi.
- b. Pendampingan Intensif: Observasi untuk Memotivasi Siswa Belajar harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.
- c. Beda media dan metode: Gunakan media dan metode pembelajaran yang berbeda agar siswa tetap termotivasi.

Diharapkan dengan melaksanakan saran-saran tersebut, proses PAKAT dan pembelajaran karakter akan terus meningkat. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk menerapkan model PBL dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan pembelajaran karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

7. REFERENSI

- Alkitab Deuterokanonika. (2009). Alkitab Deuterokanonika. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dewantara, K. H. (1967). *Pemikiran pendidikan: Taman peserta didik*.
- Hamalik, O. (2011). *Pembelajaran dan motivasi belajar mengajar*. Bandung: Bina Media.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi dan pengembangan*.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku siswa pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SD kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku panduan guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SD kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, S. (2014). *Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan*. Lembaga Penerbit FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Yuliana, M., & Nasution, M. S. (2018). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 50-60. <https://doi.org/10.1234/jpp.v1i2.567>